

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Berbagai aksi teror yang kerap terjadi akhir-akhir ini menimbulkan polemik yang luar biasa dikalangan dunia. Latar belakang munculnya gerakan tersebut disebabkan berbagai faktor; politik, ekonomi, agama, serta kolonialisme. Khusus untuk agama, isu ini sangat santer terdengar. Banyak sekali kelompok yang melakukan aksi radikal, dengan mengatasnamakan agama sebagai dasar aksi.

Sentimen agama menjadi salah satu pemicu terbesar timbulnya gerakan-gerakan radikal. Hal ini disebabkan karena agama menjadi salah satu identitas yang mampu merekat batin individu, maupun kelompok tertentu. Sehingga, tatkala mereka memandang agama secara sepihak, maka sikap yang mereka tunjukkan adalah memusuhi setiap orang yang memiliki keyakinan yang berbeda darinya. Dari sinilah persoalan agama menjadi pemicu berbagai aksi amoral di seluruh dunia.

Selain faktor ekonomi, politik, agama, dan lain sebagainya, pada dasarnya wujud dari gerakan aksi tersebut dapat disederhanakan menjadi dua hal; terorisme secara aksi, dan terorisme secara verbal. Kedua hal ini merupakan ancaman luar biasa bagi bangsa. Sebab kedua-duanya sama-sama berbahayanya. Bila terorisme secara aksi mengancam nyawa ratusan jiwa, maka terorisme secara verbal mengundang seseorang untuk membenci setiap

nyawa dengan berbagai ujaran kebencian yang ia lontarkan. Khusus untuk radikalisme secara verbal ini kurang begitu mendapat perhatian oleh publik. Padahal, timbulnya berbagai aksi terorisme ini selalu diawali oleh berbagai ujaran-ujaran yang mengundang kebencian terhadap kelompok maupun agama tertentu.

Persoalan perbedaan perlakuan di mata hukum antara kelompok satu dengan kelompok lain juga kerap menjadi penyebab munculnya gerakan separatis. Perbedaan perlakuan inilah yang menjadikan seseorang atau bahkan kelompok merasa iri. Maka tatkala kelompok ini diperintahkan oleh pemimpinnya untuk melakukan gerakan pemberontakan-radikal, mereka akan siap melakukannya tanpa berpikir panjang. Terlebih lagi bila gerakan tersebut benar-benar terkoordinir dengan rapi dalam perekrutannya dan manajemennya, bukan tidak mungkin bila kelompok tersebut sulit untuk di redam.

Persoalan psikologis dari para tokoh pelopor dan pengikutnya selalu menjadi faktor yang tidak dapat terpisahkan munculnya gerakan terorisme ini. lebih dari itu, radikalisme agama memunculkan problem kehidupan dari berbagai lini yang memunculkan komunitas amoral baik secara sosiologis maupun psikologis.¹

Munculnya terorisme dari hal tersebut di akui atau tidak, akibat doktrin agama yang radikal nan liar, meskipun pada dasarnya agama selalu menampilkan kedamaian. Oleh karena itu wajar apabila di Indonsia saat ini

¹ Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers 2004)

sangat getol melakukan berbagai program pencegahan aksi radikalisme atau biasa di sebut deradikalisme. Sebab jika kita melihat kultur agama, budaya, dan sosial, Indonesia memiliki keragaman agama dan budaya yang begitu banyak. Sehingga, potensi munculnya gerakan radikalisme juga semakin banyak.

Keadaan ini semakin di perparah dengan pemikiran dari para kelompok radikal yang kolot serta tidak mau tahu terhadap pengetahuan luar. Bahkan mereka tidak segan mengklaim bahwa pemikirannya-lah yang paling benar di antara yang lain. Nama Islam sendiri saat ini begitu dipertaruhkan seiring banyaknya kelompok teroris yang mengatasnamakan agama Islam sebagai dasar gerakan radikal. Padahal jika kita menilik lebih dalam lagi agama Islam merupakan agama rahmatan lil ‘alamiin.

Yang mana agama Islam pada dasarnya agama yang selalu menuntut setiap pemeluknya untuk menyemai kebaikan, menebar perdamaian, serta garda depan yang menolak secara tandas terhadap segala diskriminasi dan penindasan. Hanya saja semua terletak pada penganutnya, terutama pada tokoh yang disakralkan. Apakah mereka mau mengumandangkan perdamaian atau tidak. Sebab dari sabda para tokoh inilah langkah batin penganutnya akan melangkah.²

Pemikiran yang biadab justru malah mereduksi visi dan misi agama Islam sebagai pelopor perdamaian. Egoisme agama yang meyakini mendapatkan surga bagi mereka yang mati dengan cara “berjihad” melakukan tindakan bejat

² Muhammad Abu Nimer, *Kekerasan dan Bina Damai Dalam Islam*, Diterj. Oleh Irsyad Rafsyadi (Bandung: Alfabeta, 2010) hal 246

dengan mengorbankan jutaan jiwa, telah melunturkan perdamaian dan persatuan umat. Gagasan damai dengan sendirinya akan memupuk kehidupan yang sejahtera dan perdamaian di seluruh muka bumi, sebab yang demikian itu merupakan cita-cita yang telah lama tertuang ke dalam teks-teks keislaman, baik secara substansial maupun faktual. Sehingga, gagasan perdamaian oleh agama samawi akan tersamarkan oleh gagasan agama yang radikal.³

Terlepas dari indahnyanya ajaran agama, harus di akui bahwa salah satu dari sekian faktor munculnya terorisme adalah karena motivasi agama, yaitu karena proses pemahaman yang kurang tepat, melahirkan tindakan keras, kemudian menghasilkan para generasi muslim yang fundamentalis, yang cenderung ekstrim menutup terhadap golongan lain sekalipun seagama, apalagi bagi mereka yang berbeda agama.

Kebekuan berpikir dalam menjadi makanan empuk bagi kalangan luar yang menginginkan terjadinya perpecahan di dalam tubuh umat Islam sendiri. Dengan melakukan politik adu domba, sehingga mereka seolah-olah mampu menjadikan agama sebagai barang yang dapat di monopoli. Ayat-ayat suci dan hadits kerap dijadikan sebagai alat justifikasi dalam melancarkan aksi radikal dengan mengatasnamakan Tuhan sebagai tujuan. Demikian yang mereka pahami seperti kelompok radikal ISIS dan al Shabab.

Oleh sebab itu, konsep tentang deradikalisasi agama ini ditempuh guna menekan penyebaran paham radikal secara persuasif, komprehensif, dan

³ Khalid al Fadhl, *Kekerasan Atas Nama Tuhan*, (Jakarta: Serambi Ilmu, 2004) hal. 123

universal. Sebab selama ini, kebanyakan dari para tersangka teroris yang sempat mendekam di jeruji besi, justru tidak menghentikan aksinya seussai keluar dari penjara. Bahkan sebaliknya, selepas ia dibebaskan, mereka kerap kali melakukan aksi teror yang lebih brutal. Keadaan ini membuktikan bahwa metode penanganan bagi para tersangka pelaku teroris saat ini kurang berhasil. Oleh sebab itu, penting dilakukan kajian lebih mendalam guna menemukan metode yang tepat dalam menangani tersangka pelaku teror. Supaya tatkala mereka dibebaskan dari hukuman, mereka juga terbebaskan dari segala pemikiran dan pemahaman jahat yang sempat menyelinap di benak mereka.⁴

Kendati deradikalisasi agama menjadi suatu keniscayaan dalam menangani radikalisme, bukan berarti proses deradikalisasi agama tidak mengalami hambatan sedikit pun. Tidak semua pihak menerima secara legawa dan mendukung secara penuh. Terdapat beberapa problem yang dihadapi saat mendengungkan deradikalisasi, yakni bagi mereka yang sefaham dengan ajaran radikalisme, serta mereka yang menolak faham radikalisme. Beberapa kelompok Islam yang mendukung radikalisme diantaranya al Qaeda, al Shabab, ISIS, Taliban. Sedangkan di Indonesia, terdapat beberapa kelompok yang tergolong kelompok radikal, diantaranya FPI, Mujahidin Indonesia Timur, Mujahidin Indonesia Barat, Jamaah Ansharut Tauhid, Jundullah, dan HTI. Mereka melakukan pemaksaan terhadap orang lain untuk mengikuti ajarannya dengan tindakan anarkis. Bahkan HTI sendiri secara tandas

⁴ Abdurrahman Wahid, *Islam nir Kekerasan* (Yogyakarta: Lkis, 2001) hal. 56

mendengungkan untuk merubah Ideologi Pancasila menjadi Khilafah Islamiyah. Hal ini santer terlihat dari beberapa buletin mingguan yang mereka buat.⁵

Sedangkan kelompok Islam yang menolak keras akan radikalisme ini, di antaranya NU, Muhammadiyah, Wahidiyah, LDII, dan lain sebagainya. mereka meyakini bahwa perbedaan itu merupakan sesuatu yang tidak dapat di hindari. Tetapi, sikap mereka terhadap perbedaan itulah, yang harus dicermati. Sebab selain ada kewajiban hak manusia terhadap Tuhan, terdapat kewajiban lain yang harus di taati. Yakni kewajiban menghormati, menghargai keyakinan orang lain.⁶

Saat ini keduanya melakukan gerakan besar-besaran untuk mendapat simpati luas dari masyarakat di seluruh Indonesia. Mereka saling memberikan pengaruh besar terhadap masyarakat sekitar. Sehingga mendapatkan umat yang semakin banyak. Kedua-duanya saling melontarkan hujjah-hujjah untuk menguatkan keyakinan umatnya, serta dijadikan sebagai hujjah untuk menepis faham kelompok lain. bahkan lebih ekstrimnya lagi, tatkala para teroris yang meninggal saat beraksi dipulangkan ke kediamannya, sebagian masyarakat justru menyebutnya sebagai pahlawan agama.

Persoalan lain yang membelit adalah sulitnya merubah pemikiran bagi mereka yang telah memiliki faham pemikiran radikalisme. Pola pikir dan batin

⁵ M. Zaki Mubarak, *Genealogi Islam Radikal di Indonesia* (Yogyakarta: LP3ES, 2008) hal. 27

⁶ *Ibid*, hal 28

mereka kebanyakan telah terdokter secara kuat memiliki ambisi radikal. Seperti yang telah kita ketahui, bahwa agama sendiri memiliki dua unsur yang melekat; batiniyah dan dhahiriah. Unsur batiniyah dalam meyakini faham ajaran agama, lebih memiliki kematangan dalam meyakini ajaran agamanya, jika dibandingkan dengan unsur dhahiriyah.

Sebab unsur batiniyah ini selalu melekat, terpatri dalam hati oleh seseorang. Bagaimana ia mengimani soal dosa, pahala, surga, neraka, hari perhitungan, perdamaian, kemanusiaan, dan lain sebagainya. Tatkala keyakinan tersebut telah mengakar, maka sulit baginya untuk menerima terhadap faham-faham yang di nilai tidak humanis. Akan tetapi untuk melihat, mengukur keimanan dari unsur batiniyah ini sulit untuk dilihat bahkan hampir tidak mungkin. Sebab ia tidak nampak oleh mata.

Beberapa kasus terorisme yang pernah mengusik Indonesia di antaranya peristiwa pengeboman di Bali I pada tanggal 12 Oktober 2002 di Paddy's Pub dan Sari Club, JW. Marriot di kawasan Kuningan Jakarta pada tanggal 5 Agustus 2003, Bom Bali II pada tanggal 1 Oktober 2005. Mapolresta Cirebon pada Jumat 15 April 2011 silam, Plaza Sarinah 14 Januari 2016, dan baru-baru ini peristiwa bom panci di Bandung.⁷

Untuk menekan gerakan radikalisme di Indonesia, pemerintah membuat regulasi yang semakin ketat dengan menetapkan undang-undang no 15 tahun 2003 tentang terorisme. Yang mana menyebutkan bahwa yang tergolong

⁷ Ibid, Hal. 29

terorisme adalah segala perbuatan melawan hukum yang dilakukan secara sistematis dengan maksud menghancurkan kedaulatan bangsa dan negara yang dilakukan dengan cara kekerasan atau ancaman kekerasan. Selain itu, pemerintah juga kerap kali melakukan seminar-seminar deradikalisasi dan diskusi-diskusi ilmiah tentang deradikalisasi.⁸

Tentunya, kematangan pemahaman keagamaan ini selalu sejalan dengan pengalaman perjalanan spiritual seseorang. Semakin mendalam pengalaman spiritual seseorang, semakin tebal pula keimanan seseorang. Maka saat ini yang paling rawan terpengaruh paham radikalisme adalah mereka yang masih di usia pelajar, yang enerjik, tetapi dalam ranah spiritual, masih terasa kurang matang.

Oleh karena itu, upaya deradikalisasi bagi kalangan muda penting untuk dilakukan. Sebab, nasib bangsa ke depan sangat ditentukan oleh wajah pemuda saat ini. Bila para pemuda kita saat ini telah banyak terpengaruh oleh paham-paham radikalisme, maka dimungkinkan nasib bangsa ke depan sulit untuk digambarkan karena timbulnya perpecahan di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Guru dan siswa di SMPN 7 Blitar memiliki keragaman keagamaan. Sedangkan di SMP Islam MIA, guru dan siswa-siswinya memiliki latar belakang keagamaan yang sama, yakni Islam. Sebab itulah peneliti tertarik untuk melihat pembelajaran toleransi keberagaman yang berlangsung di dua lembaga tersebut. Sebagai sebuah perbandingan antar-lembaga (heterogen dan

⁸ UU no 15 Tahun 2003 Tentang Terorisme

homogen). Sebelumnya, kebanyakan pelaku teroris justru bukanlah orang yang buta akan agama. Melainkan mereka adalah orang-orang yang sudah mengenal agama secara luas; fasih dalam menyampaikan berbagai dalil baik hadits maupun al Qur'an. Kendati demikian, pengetahuan agama yang mereka miliki tidak sebanding dengan penghayatan esensinya. Sehingga mereka keliru dalam menafsirkan dalil, yang mengakibatkan mereka bersikap ekstrimis karena tidak tahan hati melihat orang atau kelompok yang berbeda dengannya.

Berangkat dari persoalan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengulas, mengkaji, dan menelitinya ke dalam sebuah Tesis yang berjudul "Strategi Guru PAI dalam Menangkal Radikalisme Terhadap Siswa (Studi Multi Situs di di SMPN 7 Blitar dan SMP Islam MIA, Moyoketen, Boyolangu, Tulungagung).

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks di atas maka peneliti fokuskan penelitian ini pada aspek Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangkal Radikalisme.

Adapun pertanyaan penelitiannya sebagai berikut:

1. Bagaimana Metode Pembelajaran Guru PAI dalam Menangkal Radikalisme Agama Terhadap Siswa di SMPN 7 Blitar dan SMP Islam MIA, Moyoketen, Boyolangu, Tulungagung?
2. Bagaimana Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Beraagama Terhadap Siswa di SMPN 7 Blitar dan SMP Islam MIA, Moyoketen, Boyolangu, Tulungagung?

3. Apa Faktor Pendukung dan Penghambat Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Beragama Terhadap Siswa di SMPN 7 Blitar dan SMP Islam MIA, Moyoketen, Boyolangu, Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Metode Pembelajaran Guru PAI dalam Menangkal Radikalisme Agama Terhadap Siswa SMPN 7 Blitar dan SMP Islam MIA, Moyoketen, Boyolangu, Tulungagung.
2. Strategi Guru PAI Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Beragama Terhadap Siswa di SMPN 7 Blitar dan SMP Islam MIA, Moyoketen, Boyolangu, Tulungagung.
3. Faktor Faktor Pendukung dan Penghambat Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Beragama Terhadap Siswa di SMPN 7 Blitar dan SMP Islam MIA, Moyoketen, Boyolangu, Tulungagung

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis.

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dan keagamaan bagi pembaca. Sehingga cita-cita dalam membentuk tradisi keagamaan yang diharapkan dapat terwujud.

2. Secara Praktis.

a. Bagi siswa

Hasil penelitian ini di harapkan dapat dijadikan sebagai tolak ukur seberapa jauh siswa menjalankan budaya religius dalam lembaga pendidikannya. dan juga sebagai penyemangat bagi siswa agar bisa menerapkan budaya religious, toleran, baik di sekolah maupun di rumah, sehingga tercipta perilaku yang arif yang dapat mendukung prestasi belajarnya.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai informasi agar para guru khususnya guru PAI lebih mempunyai kreatifitas dalam mengembangkan budaya religious dan toleran di sekolah yang dapat menambah semangat dalam belajar.

c. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan kontribusi positif demi pengembangan lembaga pendidikan, khususnya UPTD SMPN 7 Blitar dan SMP Islam MIA, Moyoketen, Boyolangu, Tulungagung untuk membangun budaya religius sehingga tercapai visi misi, tujuan yang ada di sekolah.

d. Bagi Peneliti

Hasil pembahasan penelitian ini dapat dijadikan sebagai penambahan wawasan pola fikir dan juga sebagai sarana untuk mengaktualisasikan berbagai macam ilmu pengetahuan serta

sebagaimana salah satu pemenuhan tahap akhir dari persyaratan menyelesaikan tugas akhir.

E. Penegasan Istilah

Untuk mempermudah memahami substansi tesis ini, maka penting adanya penjabaran tentang beberapa istilah yang dinilai vital dalam pembahasan karya ilmiah ini. beberapa istilah tersebut kami paparkan sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual:

a) Strategi

Strategi adalah suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.⁹ Hal ini diartikan bahwa strategi digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan.¹⁰

Dalam ranah pendidikan Agama Islam, strategi adalah sebuah perencanaan, metode, atau rentetan aktifitas yang dilakukan oleh guru PAI didalam maupun diluar jam pelajaran pendidikan agama Islam untuk mengembangkan budaya religius di sekolah.

b) Guru pendidikan agama Islam (PAI)

Ada beberapa definisi dari para ahli yang menjelaskan pengertian dari guru PAI. Menurut Zakiyah Daradjat guru pendidikan agama Islam merupakan pendidik orang yang tidak

⁹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)

¹⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006) hal. 126

hanya memberitahukan pengetahuan keagamaan, tetapi ia juga melaksanakan tugas kependidikan dan pembinaan bagi peserta didik, serta membantu pembentukan kepribadian dan akhlaq siswa. Tak hanya itu, guru PAI juga berperan dalam menumbuh-kembangkan keimanan dan ketaqwaan para peserta didik.¹¹

Sedangkan menurut Hadirja Paraba Guru Pendidikan Agama Islam adalah figur atau tokoh utama yang diberi tugas tanggung jawab dan wewenang secara penuh untuk meningkatkan peserta didik dalam bidang pendidikan Agama Islam yang meliputi tujuh unsur pokok yaitu: keimanan, ketaqwaan, ibadah, Al Qur'an, syariah, muamalah, dan akhlaq.¹²

c) Radikalisme

Radikalisme merupakan suatu sikap atau posisi yang begitu mendambakan perubahan terhadap *status quo* dengan jalan penghancuran secara total dan menggantikannya dengan sesuatu yang baru. Sedangkan cara yang dipakai untuk melakukan perubahan, dilakukan dengan cara pemaksaan melalui kekerasan.¹³

2. Penegasan Operasional

Strategi guru PAI dalam menangkal radikalisme agama dalam penelitian ini adalah ingin mengetahui bagaimana metode

¹¹Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhana,1995), 99.

¹²Hadirja Paraba, *Wawasan Tugas Tenaga Guru dan Pembinaan Agama Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani,2000),3.

¹³Jurgensmeyer, *Teror Atas Nama Tuhan: Kebangkitan Global Kekerasan Agama* (Jakarta: Nizam Pers, 2002) hal. 5

pembelajaran yang digunakan Guru PAI di SMPN 7 Blitar dan SMPI MIA, Tulungagung; upaya Guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama terhadap siswa, serta faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat Guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama terhadap siswa di SMPN 7 Blitar dan SMPI MIA, Tulungagung.